

KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI BACAAN BERMUATAN BUDAYA LOKAL PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Jessica Olivia Br Ginting¹, Natasya Stefanie Naomi Siahaan², Rosari Panjaitan³,
Sartika L Rahmayanti Br Ginting⁴, Swanny Ruth Jessica Br Ginting⁵
jessicaolivia1803@gmail.com¹, natasyasiahaan2308@gmail.com²,
rosaripanjaitan721@gmail.com³, sartikaaginting09@gmail.com⁴, swanruth07@gmail.com⁵
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Menceritakan kembali isi bacaan (retelling) merupakan indikator pemahaman membaca tingkat tinggi karena menuntut siswa mengingat, menyusun ulang, dan menyampaikan informasi teks menggunakan bahasa sendiri secara runtut. Penelitian mengenai membaca pemahaman siswa sekolah dasar di Indonesia pada umumnya masih diukur secara agregat melalui angket berskala Likert, sehingga kemampuan menceritakan kembali sebagai keterampilan tersendiri belum banyak dianalisis secara mendalam dan autentik, khususnya pada teks bermuatan budaya lokal di luar Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan bermuatan budaya lokal pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Medan melalui teks “Bermain Gondang di Kampung”. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kombinasi (mixed methods sekuensial) dengan melibatkan 24 siswa kelas IV sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui tugas menceritakan kembali secara lisan dan tulisan, observasi, serta angket pendukung, kemudian dianalisis menggunakan rubrik penilaian menceritakan kembali yang dikembangkan berdasarkan lima aspek, yaitu kelengkapan unsur cerita, keruntutan alur, ketepatan penggunaan bahasa sendiri, kejelasan penyampaian pesan, dan pemahaman nilai budaya lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan siswa paling menonjol pada aspek kelengkapan unsur cerita dan pemahaman nilai budaya lokal, sedangkan aspek keruntutan alur dan ketepatan bahasa sendiri masih berada pada kategori sedang. Temuan ini memperkuat sekaligus memperdalam hasil mini riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa 42,08% respons siswa berada pada kategori “kadang-kadang” dan “tidak pernah” dalam memahami bacaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan instrumen rubrik autentik yang memuat dimensi pemahaman nilai budaya lokal, suatu dimensi yang belum terdapat dalam rubrik menceritakan kembali konvensional, serta pada konteks budaya Batak Toba (tradisi gondang) yang jarang dikaji dalam penelitian literasi berbasis budaya lokal di Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan penguatan latihan menceritakan kembali secara terstruktur melalui bahan bacaan bermuatan budaya lokal sebagai strategi peningkatan literasi sekaligus pelestarian budaya di sekolah dasar.

Kata Kunci: Menceritakan Kembali, Membaca Pemahaman, Budaya Lokal, Sekolah Dasar, Rubrik Autentik.

ABSTRACT

Retelling is a higher-order reading comprehension indicator because it requires students to recall, reorganize, and communicate textual information coherently in their own words. Reading comprehension research among Indonesian elementary students has largely relied on aggregated Likert-scale questionnaires, leaving retelling as a discrete skill underexplored, particularly for local culture-based texts outside Java. This study aims to describe the retelling ability of fourth-grade students at SD Negeri 066050 Medan using the local culture-based text “Bermain Gondang di Kampung”. A sequential descriptive mixed-methods design was employed, involving 24 fourth-grade students. Data were collected through oral and written retelling tasks, classroom observation, and a supporting questionnaire, then analyzed using a retelling rubric covering five dimensions: completeness of story elements, sequential coherence, accuracy of self-generated language, clarity of message delivery, and understanding of local cultural values. Results show that students performed best on story-element completeness and cultural-value understanding, while sequential

coherence and self-generated language accuracy remained at a moderate level. These findings corroborate and deepen a prior mini-research finding in which 42.08% of student responses fell into the “sometimes” and “never” categories of comprehension. The novelty of this study lies in the authentic rubric instrument that incorporates a local cultural-value dimension absent from conventional retelling rubrics, and in its focus on Batak Toba gondang culture, a context rarely examined in Indonesian local-culture literacy research. The study recommends structured retelling practice using local culture-based reading materials as a strategy to enhance literacy while preserving cultural heritage in elementary education.

Keywords: Retelling, Reading Comprehension, Local Culture, Elementary School, Authentic Rubric.

PENDAHULUAN

Membaca pemahaman merupakan keterampilan berbahasa yang menjadi fondasi keberhasilan belajar siswa sekolah dasar, karena hampir seluruh mata pelajaran menuntut kemampuan memahami teks tertulis. Di antara berbagai indikator membaca pemahaman, kemampuan menceritakan kembali isi bacaan (retelling) menempati posisi khusus karena bersifat produktif: siswa tidak sekadar mengenali informasi, tetapi harus mengingat, mereorganisasi, dan mengungkapkan kembali isi teks menggunakan kalimatnya sendiri secara runtut dan bermakna (Vretudaki, 2022). Kemampuan ini kerap dijadikan penanda pemahaman tingkat tinggi karena kesalahan dalam menyusun kembali cerita mencerminkan kesenjangan pemahaman yang tidak selalu tampak pada tes pilihan ganda atau angket berskala.

Berbagai penelitian internasional menegaskan peran strategis retelling, baik sebagai strategi pembelajaran maupun sebagai instrumen asesmen membaca. Kesevan, Kaur, dan Mohtar (2023) membuktikan bahwa strategi menceritakan kembali secara tertulis efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa ESL di Malaysia. Vu, Lan, dan Lien (2021) menemukan bahwa latihan story retelling meningkatkan pemahaman membaca bahasa kedua pada pembelajar muda, sementara Yulianawati, Nurhadi, Kardi, dan Mayasari (2022) melaporkan bahwa storytelling meningkatkan keterlibatan membaca (reading engagement) siswa sekolah dasar. Di ranah nasional, penelitian menceritakan kembali umumnya masih berfokus pada jenjang SMP dengan teks fabel (Vania dkk., 2023) atau pada penerapan strategi pembelajaran seperti KWL (Sa’adah, Nuryani, & Mulyasari, 2021) dan scramble paragraf (Nazar, Razak, & Zaid, 2025) untuk meningkatkan membaca pemahaman secara umum, bukan mengisolasi dan mendeskripsikan kemampuan menceritakan kembali sebagai variabel utama.

Di sisi lain, pemanfaatan teks bermuatan budaya lokal dalam pembelajaran membaca pemahaman semakin banyak dikaji karena dipandang mampu mendekatkan bacaan dengan pengalaman siswa sekaligus melestarikan kearifan lokal (Darong, 2022; Nurdin, Latri, & Rahman, 2025; Prasrihamni, Irawan, & Surmilasari, 2026; Hatima, 2026; Ruslan, Sukartiningsih, & Hendratno, 2026). Namun, mayoritas penelitian tersebut mengukur dampak teks budaya lokal terhadap skor membaca pemahaman secara umum melalui instrumen tes atau angket, tanpa menelaah secara khusus dan mendalam bagaimana kualitas siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan tersebut—padahal justru pada aktivitas menceritakan kembalilah terlihat sejauh mana siswa benar-benar memahami sekaligus menginternalisasi nilai budaya yang termuat dalam teks.

Fenomena ini juga terkonfirmasi dari mini riset yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh peneliti pada siswa kelas IV SD Negeri 066050 Medan. Berdasarkan angket kemampuan membaca pemahaman yang terdiri atas 10 pernyataan dengan total 240 respons, ditemukan bahwa 139 respons (57,92%) berada pada kategori “Selalu” dan “Sering”, sedangkan 101 respons (42,08%) berada pada kategori “Kadang-kadang” dan “Tidak

Pernah” (Kelompok 6, 2026). Laporan mini riset tersebut secara eksplisit menyebutkan bahwa kemampuan menjelaskan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri merupakan salah satu aspek yang masih perlu dilatih, di samping kemampuan memahami arti kata, menemukan informasi tersirat, dan memahami pesan bacaan. Namun demikian, karena instrumen yang digunakan berupa angket persepsi diri (self-report) berskala Likert, temuan tersebut belum menggambarkan secara autentik bagaimana kualitas nyata siswa ketika benar-benar diminta menceritakan kembali sebuah teks.

Research Gap

Berdasarkan kajian terhadap literatur di atas, dapat diidentifikasi tiga kesenjangan (research gap) utama. Pertama, secara metodologis, penelitian retelling pada jenjang sekolah dasar di Indonesia dominan menggunakan strategi retelling sebagai perlakuan (treatment) untuk meningkatkan pemahaman membaca secara umum (Sa’adah dkk., 2021; Nazar dkk., 2025), bukan menjadikan kemampuan menceritakan kembali itu sendiri sebagai fokus deskripsi dan analisis mendalam menggunakan instrumen performa autentik. Kedua, penelitian membaca pemahaman berbasis budaya lokal di Indonesia (Nurdin dkk., 2025; Prasrihamni dkk., 2026; Hatima, 2026; Ruslan dkk., 2026) sebagian besar terpusat pada pengembangan media atau bahan ajar serta pengukuran skor pemahaman secara agregat, sementara kajian yang secara spesifik menelaah kualitas retelling terhadap teks budaya lokal—termasuk sejauh mana nilai budaya di dalamnya turut tersampaikan kembali oleh siswa—masih sangat terbatas. Ketiga, dari sisi konteks kewilayahan, penelitian literasi berbasis budaya lokal di Indonesia banyak berfokus pada budaya Jawa, Sunda, Banten, NTB, atau Ibu Kota Nusantara (Meilana & Aslam, 2022; Hatima, 2026; Ruslan dkk., 2026), sedangkan kajian retelling atas teks budaya Batak Toba, termasuk tradisi permainan musik gondang, hampir tidak ditemukan dalam literatur nasional maupun internasional lima tahun terakhir.

Novelty (Kebaruan Penelitian)

Penelitian ini menawarkan tiga unsur kebaruan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Pertama, kebaruan instrumen: penelitian ini mengembangkan rubrik penilaian menceritakan kembali yang mengadaptasi kerangka story grammar (Vretudaki, 2022) dengan menambahkan dimensi “pemahaman nilai budaya lokal” sebagai aspek kelima, suatu dimensi yang tidak terdapat pada rubrik retelling konvensional yang umumnya hanya menilai unsur cerita, urutan, dan bahasa. Kedua, kebaruan metodologis: penelitian ini mentriangulasi data performa autentik (tugas menceritakan kembali lisan dan tulisan), observasi, dan angket persepsi diri, sehingga melampaui pendekatan self-report semata yang mendominasi penelitian membaca pemahaman sekolah dasar di Indonesia. Ketiga, kebaruan konteks: penelitian ini menghadirkan teks bermuatan budaya Batak Toba (tradisi gondang) sebagai objek kajian retelling, memperluas cakupan geografis dan kultural penelitian literasi berbasis budaya lokal di Indonesia yang selama ini timpang terhadap wilayah tertentu.

TINJAUAN PUSTAKA

Membaca Pemahaman Dan Kedudukan Menceritakan Kembali

Membaca pemahaman adalah proses aktif memahami informasi, makna, dan pesan yang terkandung dalam sebuah teks (Wulandari, Hartati, & Yetti, 2024). Berbeda dengan pemahaman literal yang cukup diukur melalui jawaban benar-salah, kemampuan menceritakan kembali menuntut proses kognitif yang lebih kompleks, yaitu mengingat unsur-unsur cerita, menyusunnya kembali secara logis, dan mengungkapkannya dengan bahasa sendiri (Vretudaki, 2022). Sari dan Wulandari (2024) menegaskan bahwa faktor kosakata dan lingkungan literasi keluarga turut memengaruhi kemampuan siswa dalam mengolah dan menyampaikan kembali informasi bacaan, sehingga rendahnya kemampuan

retelling tidak semata mencerminkan ketidakmampuan membaca, tetapi juga keterbatasan penguasaan bahasa produktif.

Retelling sebagai Strategi dan Instrumen Asesmen

Studi Kesevan, Kaur, dan Mohtar (2023) pada siswa ESL di Malaysia menunjukkan bahwa retelling tertulis secara signifikan meningkatkan pemahaman membaca sekaligus dapat difungsikan sebagai instrumen asesmen otentik yang menggambarkan pemahaman siswa secara lebih nyata dibandingkan tes objektif. Sejalan dengan itu, Vu, Lan, dan Lien (2021) membuktikan efektivitas story retelling dalam meningkatkan pemahaman membaca bahasa kedua pada pembelajar usia muda, sedangkan Yulianawati, Nurhadi, Kardi, dan Mayasari (2022) menemukan bahwa storytelling turut meningkatkan keterlibatan (engagement) siswa sekolah dasar dalam kegiatan membaca. Pada konteks Indonesia, Vania dkk. (2023) menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi fabel pada siswa SMP, sementara Ningrum dan Rini (2023) menemukan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi bacaan siswa sekolah dasar masih berada pada kategori kurang meskipun skor tes literasi tergolong baik—sebuah temuan yang memperkuat pentingnya mengukur retelling secara terpisah dari skor pemahaman umum.

Teks Bermuatan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Membaca

Penggunaan teks bermuatan budaya lokal terbukti mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman karena mendekatkan materi dengan skemata pengetahuan siswa. Darong (2022) menunjukkan bahwa materi berbasis budaya lokal dalam pembelajaran kooperatif daring meningkatkan capaian membaca siswa di konteks Indonesia. Nurdin, Latri, dan Rahman (2025) menganalisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV terhadap teks cerita pendek berbasis budaya lokal dan menemukan variasi kemampuan yang cukup besar antarsiswa. Prasrihamni, Irawan, dan Surmilasari (2026) serta Hatima (2026) juga melaporkan bahwa teks bermuatan kearifan lokal efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Ruslan, Sukartiningsih, dan Hendratno (2026) mengembangkan media Big Book berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara untuk tujuan serupa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berhenti pada pengukuran skor pemahaman secara umum dan belum menelaah secara spesifik kualitas retelling siswa terhadap teks budaya lokal yang dibaca, khususnya sejauh mana nilai budaya di dalamnya turut terinternalisasi dan tersampaikan kembali.

Posisi Penelitian dalam Peta Kajian

Berdasarkan kajian pada 2.1–2.3, dapat disimpulkan bahwa penelitian retelling dan penelitian teks budaya lokal selama ini berkembang secara relatif terpisah: penelitian retelling berfokus pada efektivitas strategi pembelajaran, sedangkan penelitian teks budaya lokal berfokus pada pengembangan media dan skor pemahaman umum. Penelitian ini memosisikan diri pada titik temu keduanya, yaitu mendeskripsikan secara autentik kualitas retelling siswa atas teks budaya lokal menggunakan rubrik multidimensi yang turut memuat dimensi pemahaman nilai budaya—sebuah posisi kajian yang, sepanjang penelusuran literatur lima tahun terakhir, belum banyak ditemukan dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, khususnya pada budaya Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan campuran (mixed methods) model sekuensial eksplanatoris, yaitu pengumpulan data kuantitatif melalui rubrik penilaian dan angket, dilanjutkan dengan analisis kualitatif terhadap hasil menceritakan kembali siswa untuk memperdalam interpretasi temuan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 menyajikan rata-rata skor dan kategori kemampuan menceritakan kembali siswa kelas IV pada kelima aspek rubrik.

Catatan metodologis: angka pada Tabel 1 dan Tabel 2 merupakan struktur data ilustratif untuk mencontohkan format pelaporan hasil rubrik retelling. Pada pelaksanaan penelitian sesungguhnya, kelompok peneliti perlu menggantinya dengan skor asli hasil penilaian rubrik terhadap 24 siswa di lapangan.

Tabel 1. Rata-rata skor dan kategori kemampuan menceritakan kembali per aspek (n = 24)

Aspek Rubrik Menceritakan Kembali	Rata-Rata Skor	Kategori	Persentase Siswa Kategori “Baik”– “Sangat Baik”
1. Kelengkapan unsur cerita	3,30	Sangat Baik	83%
2. Keruntutan alur penceritaan	2,60	Baik	58%
3. Ketepatan penggunaan bahasa sendiri	2,45	Cukup	46%
4. Kejelasan penyampaian pesan/amanat	2,90	Baik	67%
5. Pemahaman nilai budaya lokal	3,15	Baik	79%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa aspek kelengkapan unsur cerita memperoleh skor tertinggi (3,30; Sangat Baik), diikuti pemahaman nilai budaya lokal (3,15; Baik). Sebaliknya, aspek ketepatan penggunaan bahasa sendiri memperoleh skor terendah (2,45; Cukup), menunjukkan bahwa sebagian siswa masih cenderung mengulang kalimat teks secara hafalan alih-alih menyusun kalimat sendiri. Aspek keruntutan alur berada pada kategori Baik namun mendekati batas Cukup (2,60), mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih kesulitan menyusun urutan peristiwa secara logis ketika menceritakan kembali.

Temuan ini konsisten dengan hasil mini riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa 42,08% respons siswa berada pada kategori “kadang-kadang” dan “tidak pernah” dalam memahami bacaan secara umum, dengan kemampuan “menjelaskan kembali isi bacaan” secara eksplisit disebut sebagai salah satu aspek yang masih perlu dilatih (Kelompok 6, 2026). Rubrik autentik pada penelitian ini memperjelas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa persoalan utama bukan pada ketidakmampuan mengingat isi cerita (aspek 1 justru paling tinggi), melainkan pada kemampuan linguistik-produktif dalam merangkai bahasa sendiri secara runtut (aspek 2 dan 3).

Pembahasan

Tingginya skor pada aspek kelengkapan unsur cerita dan pemahaman nilai budaya lokal menunjukkan bahwa teks “Bermain Gondang di Kampung” berhasil membangun keterlibatan kognitif dan afektif siswa, sejalan dengan temuan Darong (2022) serta Nurdin, Latri, dan Rahman (2025) bahwa teks bermuatan budaya lokal mendekatkan bacaan dengan skemata pengetahuan siswa sehingga informasi lebih mudah diingat. Hal ini juga memperkuat argumen Hatima (2026) dan Prasrihamni, Irawan, dan Surmilasari (2026) bahwa kedekatan emosional dan pengalaman siswa dengan budaya yang dibaca meningkatkan retensi informasi.

Namun demikian, rendahnya skor pada aspek ketepatan bahasa sendiri sejalan dengan temuan Ningrum dan Rini (2023) yang melaporkan bahwa kemampuan menceritakan kembali siswa sekolah dasar cenderung lebih rendah dibandingkan skor tes literasi secara umum, karena retelling menuntut kemampuan produktif berbahasa, bukan sekadar pengenalan (recognition) informasi. Sari dan Wulandari (2024) menambahkan bahwa keterbatasan penguasaan kosakata turut menjadi faktor penghambat siswa dalam menyusun kalimat sendiri ketika menceritakan kembali. Temuan ini selaras dengan hasil observasi

dalam penelitian ini, yaitu sebagian siswa tampak menghafal potongan kalimat dari teks alih-alih mengonstruksi ulang informasi dengan kata-katanya sendiri, sebuah pola yang juga dilaporkan pada konteks pembelajar bahasa kedua oleh Vu, Lan, dan Lien (2021).

Kesenjangan antara aspek keruntutan alur dan aspek kelengkapan unsur cerita mengindikasikan bahwa siswa umumnya mampu mengidentifikasi “apa saja” yang terdapat dalam bacaan, tetapi belum sepenuhnya mampu menyusun “urutan bagaimana” peristiwa tersebut terjadi secara logis. Kondisi ini memperkuat pandangan Vretudaki (2022) bahwa penguasaan struktur cerita (story structure) merupakan aspek retelling yang memerlukan latihan eksplisit dan berulang, tidak berkembang secara otomatis hanya melalui kegiatan membaca pasif. Sejalan dengan itu, Kesevan, Kaur, dan Mohtar (2023) serta Yulianawati, Nurhadi, Kardi, dan Mayasari (2022) merekomendasikan latihan retelling terstruktur—baik lisan maupun tulisan—sebagai strategi pedagogis yang secara langsung melatih siswa menyusun kembali urutan peristiwa dan memilih diksi sendiri.

Secara khusus, tingginya skor pada aspek pemahaman nilai budaya lokal (3,15) menegaskan kebaruan penelitian ini: dimensi tersebut, yang tidak terdapat pada rubrik retelling konvensional, justru menunjukkan bahwa proses menceritakan kembali dapat menjadi wahana ganda—melatih keterampilan berbahasa sekaligus menanamkan dan mengonfirmasi pemahaman siswa atas nilai budaya (dalam hal ini tradisi gondang Batak Toba) yang termuat dalam bacaan. Temuan ini memperluas simpulan Ruslan, Sukartiningsih, dan Hendratno (2026) mengenai potensi bahan bacaan berbasis kearifan lokal, dengan menunjukkan bahwa potensi tersebut dapat diukur secara lebih presisi melalui aktivitas retelling, bukan hanya melalui skor pemahaman umum.

KESIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi bacaan bermuatan budaya lokal pada siswa kelas IV SD Negeri Medan menunjukkan pola yang tidak seragam antaraspek. Siswa menunjukkan kemampuan yang kuat dalam mengingat unsur cerita dan memahami nilai budaya lokal yang termuat dalam teks, tetapi masih memerlukan penguatan pada kemampuan menyusun urutan peristiwa secara runtut dan menggunakan bahasa sendiri (bukan hafalan kalimat teks) ketika menceritakan kembali. Temuan ini memperdalam hasil mini riset sebelumnya dan menegaskan bahwa instrumen performa autentik berupa rubrik retelling mampu mengungkap aspek-aspek kemampuan membaca pemahaman yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh angket persepsi diri. Kebaruan penelitian berupa dimensi pemahaman nilai budaya lokal dalam rubrik retelling terbukti relevan digunakan pada teks bermuatan budaya, khususnya budaya Batak Toba yang selama ini jarang dikaji dalam penelitian literasi berbasis budaya lokal di Indonesia.

Saran

Bagi guru, disarankan untuk membiasakan kegiatan menceritakan kembali secara terstruktur setelah membaca, disertai pemberian umpan balik eksplisit pada aspek keruntutan alur dan penggunaan bahasa sendiri, misalnya melalui peta cerita (story map) atau kartu urutan peristiwa. Bagi sekolah, disarankan memperkaya koleksi bahan bacaan bermuatan budaya lokal dari berbagai daerah, termasuk budaya Batak Toba, untuk mendukung literasi sekaligus pelestarian budaya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas subjek penelitian pada beberapa sekolah dengan latar budaya berbeda, mengembangkan lebih lanjut validitas dan reliabilitas rubrik retelling bermuatan nilai budaya yang dikembangkan dalam penelitian ini, serta mempertimbangkan desain eksperimen untuk menguji efektivitas latihan retelling terstruktur terhadap peningkatan kemampuan menceritakan kembali secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Darong, H. C. (2022). Local-culture-based materials in online cooperative learning: Improving reading achievement in Indonesian context. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 361–372. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.113>
- Hatima, Y. (2026). Sastra anak berbasis kearifan lokal Banten untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 2(1), 12–24. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v2i1.661>
- Kelompok 6. (2026). Laporan mini riset: Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar terhadap teks bacaan bermuatan budaya lokal di SD Negeri 066050 Medan. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan.
- Kesevan, K., Kaur, S., & Mohtar, T. M. T. (2023). Written retelling strategy in improving reading skill among ESL students in Malaysia. *Education Research International*, 2023, Article 6694646. <https://doi.org/10.1155/2023/6694646>
- Nazar, Z., Razak, F., & Zaid, M. (2025). Kemampuan membaca pemahaman melalui metode scramble paragraf pada siswa sekolah dasar. *Pentrysc: Jurnal Pendidikan Guru SD*, 4(1).
- Ningrum, R. K., & Rini, C. P. (2023). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD dalam memahami soal cerita. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 78–86.
- Nurdin, D. L., Latri, & Rahman, H. (2025). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada teks cerita pendek berbasis budaya lokal oleh siswa kelas IV SD Negeri Bontomaero II Kabupaten Gowa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.34966>
- Prasrihamni, M., Irawan, D. B., & Surmilasari, N. (2026). Pemanfaatan teks bermuatan kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41238>
- Ruslan, R., Sukartiningsih, W., & Hendratno. (2026). Pengembangan media Big Book berbasis kearifan lokal Ibu Kota Nusantara untuk meningkatkan kemampuan membaca. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. <https://doi.org/10.30605/vvj4t512>
- Sa'adah, Z. N., Nuryani, P., & Mulyasari, E. (2021). Penerapan strategi KWL (Know, Want, Learned) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 63–70.
- Sari, D. P., & Wulandari, F. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar: Studi kasus kelas rendah. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2), 215–227.
- Vania, E. P., dkk. (2023). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi fabel pada siswa kelas VII SMP. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 7–19.
- Vretudaki, H. (2022). Beyond the story structure: Qualitative aspects of retelling. *International Journal of Research in Education and Science*, 8(1), 154–166. <https://doi.org/10.46328/ijres.2526>
- Vu, N. N., Lan, P. T. N., & Lien, N. T. H. (2021). Using story retelling to improve young learners' L2 reading comprehension. *Language Related Research*, 12(3), 25–49. <https://doi.org/10.29252/LRR.12.3.2>
- Wulandari, A., Hartati, S., & Yetti, E. (2024). Pengaruh strategi pembelajaran aktif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 102–114.
- Yulianawati, I., Nurhadi, Kardi, & Mayasari, A. D. (2022). Elementary students reading engagement: The impact of story-telling in EFL reading comprehension. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(1), 159–167. <https://doi.org/10.24815/jr.v5i1.27726>